

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini mengungkapkan teori-teori yang akan digunakan untuk memberi persepsi dan landasan untuk menentukan solusi terhadap permasalahan yang akan dibahas.

2.1 Pengertian Kalimat

Dalam berbahasa hal terpenting yang harus dimiliki adalah sebuah kalimat. Dan definisi kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis harus memiliki Subjek dan Predikat (Arifin dan Tasai, 2002: 58). Ditinjau dari panjang atau pendeknya, sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat pendek menjadi panjang atau berkembang karena diberi tambahan-tambahan atau keterangan-keterangan pada subjek, pada predikat, atau pada keduanya. Pendapat lain mengatakan, “Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun.” (Ramlan, 2001:6).

Berikut ini adalah contoh kalimat secara umum :

1. Budi membaca komik di kamar, sedangkan Ani sedang membaca buku di teras.
2. Pak guru menjelaskan pelajaran sejarah di depan kelas.

3. Calon anggota legislatif itu sedang melakukan konvoi di jalan untuk mendapatkan dukungan.

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat antara lain SPOK :

1. Subjek (S)
2. Predikat (P)
3. Objek (O)
4. Keterangan (K)

Di dalam Bahasa Jepang juga memiliki unsur-unsur dalam penyusunan sebuah kalimat. Akan tetapi agak lebih berbeda dengan unsur-unsur dalam penyusunan sebuah kalimat dalam Bahasa Indonesia. Karena pada kalimat Bahasa Jepang unsur-unsur penyusun kalimat menjadi SOP. Dalam Bahasa Jepang unsur Keterangan (K) bisa ditempatkan dimana saja, baik itu di depan maupun di belakang. Menurut Yoshio Nitta yang dikutip oleh Dedi Sutedi (2003:68) menyatakan bahwa: Kalimat berdasarkan maknanya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dari segi isi atau *imiteki naiyou* (意味的内容) dan dari segi fungsi atau *dentatsuteki kinou* (伝達機能). Adapun kalimat berdasarkan pada fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Kalimat perintah (*Hatarakikake no bun* / 働きかけの文)

Yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. Didalamnya termasuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah (*Meirei* / 命令),

larangan (*Kinshi* / 禁止), permohonan (*Irai* / 依頼), dan ajakan (*Kanyuu* / 勧誘).

Contoh:

- a. こっちへ来てください。 (*Meirei* / perintah)
Kochi e kite kudasai!
Sini!
- b. 行かないでください。 (*Kinshi* / larangan)
Ikanai de kudasai!
Tolong jangan pergi!
- c. どうぞ、お上がりください。 (*Irai* / permohonan)
Douzo o-agari kudasai!
Silahkan masuk!
- d. 一緒に帰ろう。 (*Kanyuu* / ajakan)
Isshoni kaerou!
Pulang bareng yuk!

2. Kalimat kalimat menyatakan maksud atau keinginan

(*Ishi* / *ganbou no hyoushutsun* / 意志・願望の表出文)

Yaitu kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan pembicara, tetapi diutarakan bukan untuk ditujukan kepada orang lain melainkan hanya kepada diri sendiri. Jenis kalimat ini mencakup kalimat yang menyatakan maksud atau hasrat (*Ishi* / 意志), keinginan (*Kibou* / 希望), dan harapan (*Ganbou* / 願望). Berikut ini adalah contoh dari masing-masing kalimat tersebut:

- a. 今年も頑張ろう。 (*Ishi* / maksud atau hasrat)
Kotoshi mo ganbarou!
Tahun ini juga saya harus bekerja keras (semangat)!
- b. コーヒーが飲みたい。 (*Kibou* / keinginan)
Koohii ga nomitai.
Saya ingin minum kopi.
- c. 明日天気になあれ! (*Ganbou* / harapan)
Ashita tenki ni naare!
Mudah-mudahan besok cuacanya bagus!

3. Kalimat berita (*Nobetate no bun* / 述べ立ての文)

Yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara, di dalamnya terdiri dari *genshou-byoushabun* (現象描写文) dan *handan bun* (判断文).

Adapun *genshou-byoushabun* merupakan kalimat untuk menyampaikan suatu informasi baru, sedangkan *handan bun* yaitu kalimat yang berisi suatu keputusan atau kepastian.

Contoh:

- a. あつ、雨が降っている。(genshou-byoushabun)
A, ame ga futte iru.
Wah, hujan turun.
- b. 彼女はインドネシア教育大学の学生だ。(handan bun)
Kanojo, wa Indonesia kyoiiku daigaku no gakusei da.
Dia (wanita) adalah mahasiswa UPI.

4. Kalimat tanya (*Toikake no bun* / 問いかけの文)

Yaitu kalimat yang digunakan untuk meminta informasi dari lawan bicara tentang hal yang tidak atau belum diketahui, untuk menghilangkan keraguan si pembicara terhadap suatu hal. Di dalamnya terdiri dari pertanyaan (*Toikake no bun* / 問いかけの文), keragu-raguan (*Utagai no bun* / 疑いの文), dan ekspresi emosi (*Kantan o arawasu bun* / 感嘆を表すの文).

Contoh:

- a. あなたは学生ですか。(Toikake no bun / kalimat tanya)
Anata wa gakusei desu ka.
Apakah Anda mahasiswa?
- b. 彼は来るかしら。(Utagai no bun / keragu-raguan)
Kare wa kuru kashira?

Apakah dia akan datang, yah?
c. 何と美しい花なんだろう。(Kantan o arawasu bun / ekspresi emosi)
Nanto utsukushii hana nan darou.
Betapa indahny bunga ini.

2.2 Pengertian Partikel

Dalam bahasa Jepang partikel (*Joshi* / 助詞) itu sendiri merupakan unsur bahasa yang cukup penting dalam struktur kalimat dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat karena mengingat partikel itu dapat menempel pada bermacam-macam kata, menunjukkan hubungan antar kata dan partikel juga bisa menambahkan arti.

Adapun pengertian partikel (*Joshi* / 助詞) adalah sebagai berikut:

1. “*Joshi* (助詞) adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, umumnya mengikuti *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) dan menambah arti dari kata tersebut, juga menunjukan hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain”. (Takayuki Tomita, 1996:68)
2. “*Joshi* (助詞) adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan dan tidak biasa berdiri sendiri yang memiliki fungsi membantu, dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang dalam ragam lisan maupun ragam tulisan”. (Sugihartono, 2001:8)

Takayuki Tomita (1996:68) menyatakan bahwa berdasarkan kegunaan atau fungsinya *Joshi* (助詞) dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu,

Kakujoshi (格助詞), *Setsuzokujoshi* (接続助詞), *Fukujoshi* (副助詞), dan *Shuujoshi* (終助詞).

1. *Kakujoshi* (格助詞)

Kakujoshi merupakan *joshi* yang pada umumnya melekat pada subjek dan menunjukkan hubungan antara subjek dengan predikat. Partikel yang termasuk kedalam partikel *kakujoshi* (格助詞) adalah *ga* (が), *no* (の), *o* (を), *Ni* (に), *e* (へ), *to* (と), *de* (で), *ya* (や), *yor* (より), dan *kara* (から).

2. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Setsuzokujoshi merupakan *joshi* yang berfungsi seperti kata sambung. *Joshi* ini bertugas memberi hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Pada umumnya *joshi* ini melekat pada kata kerja bantu dan menghubungkan bagian kalimat depan dengan kalimat berikutnya dalam satu kalimat.

Jika partikel penghubung dipilah-pilah berdasarkan jenis kata penghubung yang telah diterangkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Partikel penghubung yang dipakai untuk menghubungkan bagian kalimat belakang dengan bagian kalimat depan.

te (て) dan *shi* (し)

- 2) Partikel penghubung yang dipakai dalam kalimat sebab dan akibat.

node (ので), *kara* (から), dan *te* (て) / *de* (で)

- 3) Partikel penghubung yang dipakai dalam kalimat kondisional.

to (と) dan *ba* (ば)

- 4) Partikel penghubung yang dipakai untuk menunjukkan kalimat belakang yang berlawanan dengan kalimat depan.

ga (が), *keredomo* (けれども), *noni* (のに), *temo* (ても), dan *nagara* (ながら).

- 5) Partikel penghubung yang dipakai dalam hal menerangkan dua kejadian atau aktifitas yang dilakukan secara bersamaan.

nagara (ながら) dan *tari* (たり)

3. *Fukujoshi* (副助詞)

Fukujoshi merupakan *joshi* yang pada umumnya melekat pada *taigen* (subjek) dan *yoogen* (kata kerja bantu) yang mempunyai tugas memberi arti yang menyokong pada kata yang dilekatinya. Partikel yang termasuk ke dalam kelompok *Fukujoshi* (副助詞) adalah *wa* (は), *mo* (も), *nado* (など), *kurail* *gurai* (くらい / ぐらい), *ka* (か), *dake* (だけ), *shika* (しか), *made* (まで), *bakari* (ばかり), *demo* (でも), *hodo* (ほど), *kiri* (きり), *koso* (こそ), *sae* (さ え), *nari* (なり), dan *yara* (やら)

4. *Shuujoshi* (終助詞)

Kebanyakan *Shuujoshi* terletak di akhir kalimat atau akhir bagian kalimat dan menyatakan perasaan atau keinginan pembicara seperti heran, keragu-raguan, harapan, haru, dan lainnya. Partikel yang termasuk ke dalam kelompok *Shuujoshi* (終助詞) adalah *ka* (か), *nel nee* (ね / ねえ), *yo* (よ), *na/ naa* (な / なあ), *zo* (ぞ), *no* (の), *sa* (さ), *wa* (わ), *tomo* (とも), *kashira* (かしら), dan *ya* (や)

2.3 Partikel Akhir (*Shuujoshi* / 終助詞)

Dalam bahasa Jepang terdapat sekelompok partikel yang khusus diletakkan di bagian akhir kalimat, dan partikel akhir tersebut dikenal dengan istilah *shuujoshi*. Partikel-partikel ini umumnya berfungsi untuk menjelaskan konteks dari kalimat awalnya, Apakah itu untuk bertanya, menegaskan opini, melakukan persuasi, ataupun lain sebagainya. Untuk teori *Shuujoshi* disini penulis menggunakan dua teori dari para ahli linguistik mengenai Fungsi *Shuujoshi Yo dan Ne* yaitu dari Sudjianto (1999) dan Chino Naoko yang diterjemahkan oleh Nasir Ramli (2001). Berikut ini adalah pendapat mengenai *Shuujoshi Yo dan Ne* dari kedua para ahli linguistik tersebut :

2.3.1 Fungsi *Shuujoshi Yo* (終助詞よ)

1. Sudjianto (1999:79-80)

- a. Partikel *Yo* dapat digunakan untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicaranya.

Contoh :

- 1) *Moo kaerimasu yo.*
- 2) *Moo asa desu yo.*
- 3) *Daijoubu desu yo.*
- 4) *Kore wa takai desu yo.*

- b. Partikel *Yo* dapat dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah.

Contoh :

- 1). *Minna de asoboo yo.*
- 2). *Moo yameyoo yo.*
- 3). *Hayameni ikimashoo yo.*

- 4). *Okoru na yo.*
- 5). *Chotto miro yo.*
- 6). *Motto hayaku hashire yo.*

c. Partikel *Yo* dalam ragam bahasa wanita dapat dipakai setelah partikel *no* sehingga menjadi *noyo* yang dipakai untuk menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara.

Contoh :

- 1) *Kare wa totemo shinsetsuna no yo.*
- 2) *Moo ii no yo.*
- 3) *Iie, chigau no yo.*

d. Partikel *Yo* dalam ragam bahasa wanita dapat dipakai setelah partikel *Wa* sehingga menjadi *Wayo* yang berfungsi untuk menyatakan ketegasan atau penekanan pada pendapat, pikiran, atau hal-hal yang diucapkan.

Contoh :

- 1) *Moo owatta wa yo.*

2. Chino Naoko (2001:123)

a. Mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain.

Contoh :

もうだいぶ歩いたから、この辺でちょっと休もうよ。

Mou daibu aruita kara, kono hen de chotto yasumou yo.

‘Karena sudah berjalan cukup banyak, mari istirahat sebentar.’

b. Menunjukkan suatu permohonan (kadang lebih keras dari *Ne*).

Contoh :

この仕事はあなたしかできませんから、ぜひお願いしますよ。
Kono shigoto wa anata shika dekimasen kara, zehi onegaishimasu yo.
 ‘Karena hanya kamu saja yang dapat menangani pekerjaan ini, saya benar-benar inginkan supaya kamulah yang memegangnya.’

- c. Menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan.

Contoh :

今日は金曜日ですよ。
Kyou wa kinyoubi desu yo.
 ‘Hari ini hari jumat tahu.’

- d. Menunjukkan omelan atau menghina.

Contoh :

あの人は仕事ができないわよ。
Ano hito wa shigoto ga dekinai wa yo.
 ‘Ia tidak dapat melaksanakan pekerjaan.’

2.3.2 Fungsi *Shuujoshi Ne* (終助詞ね)

1. Sudjianto (1999:75-76)

- a. Partikel *Ne* dapat dipakai pada akhir kalimat atau bagian kalimat untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara.

Contoh :

- 1) *Yameta hoo ga ii ne.*
- 2) *Jitsu wa ne, kinoo ne, kaette kita bakari nan desu.*

- b. Partikel *Ne* dapat dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan atau keraguan.

Contoh :

- 1) *Kore wa omae no kamera da ne.*
- 2) *Yappari dame ka ne.*
- 3) *Ii ka ne.*

- c. Partikel *Ne* dapat dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan permintaan, ajakan, atau perintah.

Contoh :

- 1) *Mata ne.*
- 2) *Ganbatte ne.*
- 3) *Takusan tabete ne.*
- 4) *Ashiita mo issho ni gakkoo e ikoo ne.*

- d. Partikel *Ne / Nee* dapat dipakai untuk menyatakan keadaan perasaan pembicara seperti rasa kagum, rasa senang, rasa terkejut, dan sebagainya.

Contoh :

- 1) *Subarashii nee.*
- 2) *Kyoo mo ii tenki desu ne.*

- e. Dalam ragam bahasa wanita, partikel *Ne / Nee* ini kadang-kadang dipakai setelah partikel *Wa* menjadi *Wane* atau *Wanee*. Pemakaian partikel *Ne / Nee* pada kalimat seperti ini, selain dapat menyatakan keadaan perasaan pembicara, dapat berfungsi juga sebagai cara untuk meminta persetujuan atau ketegasan dari lawan bicara sehubungan dengan hal-hal yang telah diucapkan.

Contoh :

- 1) *Maa, kirei da wa ne.*
2. Chino Naoko (2001:120-122)

- a. Menunjukkan pujian atau perasaan kagum.

Contoh:

きれいな花ねえ。

Kirei na hana nee.

‘Alangkah cantiknya bunga ini.’

b. Menunjukkan sepakat dengan orang lain.

Contoh:

本当にそうですね。

Hontou ni sou desu ne.

‘Ya, betul itu./ Itu benar sekali.’

c. Memperhalus permintaan.

Contoh:

できればぜひお願いしますね。

Dekireba zehi onegai shimasu ne.

‘Jika mungkin, tolong pastikan untuk membantu (melakukan itu)./ Jika anda bersedia (melakukan itu), saya sangat menghargainya.’

d. Menunjukkan permintaan/pertanyaan untuk mendapatkan kepastian.

Contoh:

原田さん、今日来ると言っただですね。

Harada san, kyou kuru to ittan desu ne.

‘Kata Harada ia akan datang hari ini, kan?/ hari ini, iya kan?, yang Harada katakan mau datang.’

e. Menunjukkan suatu tuntutan yang ringan, atau pendapat.

Contoh:

そうですかね。

Sou desu ka ne.

‘Apakah benar begitu?/ anda pikir begitu?’

本当にそんなこと起こったんでしょかね。

Hontou ni sonna koto okotta deshousho ka ne.

‘Saya heran kalau memang sungguh terjadi (Jika hal semacam itu benar-benar terjadi).’

f. Menunjukkan penonjolan yang tegas.

Contoh:

私は北海道のほうが寒いと思うんですけどね。

Watashi wa Hokkaido no hou ga samui to omoun desu kedo ne.

‘Saya berpikir bahwa Hokaido lebih dingin.’

2.4 Penelitian Terdahulu

Ada berbagai penelitian mengenai *Shuujoshi Yo* dan *Ne*, salah satunya adalah penelitian mengenai “Analisis *Shuujoshi Yo* dan *Ne* dalam novel *Mulan*”, yang dilakukan oleh Eneng Susilawati (2009) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan metode deskriptif dan metode normatif (studi pustaka). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui arti *Shuujoshi* dan fungsi *Shuujoshi Yo* dan *Ne* dalam novel *Mulan*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eneng tersebut berdasarkan teori mengenai *Shuujoshi* dari Yamada (1984:71), Tajika (1987:175), dan Nihongo Daijiten (1995:1003) yang dia gunakan menunjukkan bahwa *Shuujoshi* termasuk salah satu jenis pertikel (*Joshi*) yang sebagian besar terletak di akhir kalimat, yang berfungsi untuk menambahkan arti dari kalimat tersebut berupa perasaan, penegasan, permohonan, perintah, pertanyaan, dan lain-lain. *Shuujoshi* juga dapat bergabung dengan *Shuujoshi* lain. Adapun fungsi *Shuujoshi Yo* dalam novel *Mulan* tersebut adalah untuk menyatakan perasaan. Sebagai penegas, dan menyatakan suatu perintah, sedangkan fungsi *Shuujoshi Ne* adalah untuk menyatakan perasaan, sebagai penegas, menyatakan perintah (permohonan/permintaan, suruhan, larangan), dan menunjukan suatu pertanyaan.

Selain Eneng Susilawati, ada juga penelitian lain mengenai *shuujoshi Yo* dan *Ne* yang dilakukan oleh Lucky Indarwati tahun (2004) dari Universitas Negeri Surabaya dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan *Shuujoshi Yo* dan *Ne* Dalam *Yan San To Nihon No Hitobito*” dengan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui fungsi *Shuujoshi Yo* dan *Ne* dalam buku yang berjudul *Yan San To Nihon No Hitobito* jilid 1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucky Indarwati fungsi *Shuujoshi Yo* adalah untuk membuat orang lain mengerti, untuk memastikan suatu hal, permintaan, dan mengutarakan pendapat. Sedangkan fungsi *Shuujoshi Ne* adalah untuk menunjukkan pendapat pembicara, menunjukkan bahwa pembicara sepakat dengan orang lain, untuk memastikan suatu hal, dan memperhalus suatu kalimat permintaan.

Berbeda dengan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis meneliti fungsi *Shuujoshi Yo* dan *Ne* yang terdapat dalam film anime “OPBOATSI” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut, maka akan dapat diketahui fungsi *Shuujoshi Yo* dan *Ne* dalam tiap-tiap kalimat bahasa Jepang khususnya dalam sebuah percakapan.